

FENOMENA *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI SEMARANG: SEBUAH STUDI DESKRIPTIF

Siswati

Costrie Ganes Widayanti

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

The aim of this research is to identify the percentage of students who are suffered from bullying and to describe the forms of bullying in SD Negeri Semarang. The research is conducted by using questionnaire and interview with cluster sampling method. The total sample of this research is 78 students from grade 3 to 6

The result shows that 37.55% students become victims of bullying. 42.5% students suffered from physical bullying and 34.06% from non physical bullying. The research also describes that there is a chance for victims to be developed as the doers.

There is a low understanding from school community about bullying. Recognition and prevention about bullying have to be noticed in order to create safe place for students to be fully developed.

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, beberapa topik media massa menyoroti kekerasan di sekolah. Misalnya saja Koran Suara Merdeka Jawa Tengah menyoroti kekerasan yang terjadi di lingkungan sebuah akademi militer di Semarang, di mana seorang taruna dihajar oleh seniornya, kisah yang sama terjadi beberapa tahun sebelumnya di sebuah sekolah tinggi di Bandung di mana calon pejabat pemerintahan dipersiapkan hingga berakibat kematian salah seorang siswanya juga dilakukan oleh beberapa senior. Koran Kompas pun juga menyoroti melalui artikelnya yang berjudul "*Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas*" dan "*Stop Kekerasan Di Sekolah*" (dalam Riuskina dkk, 2005).

Menurut Tattum dan Tattum (1992) *bullying* adalah "...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress". Olweus (1993) juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang "repeated during successive encounters".

Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* apabila dihadapkan pada tindakan negatif dari seseorang atau lebih, dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Menurut Coloroso (2006) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas. Penghinaan muncul dengan tiga keunggulan psikologis yang jelas, yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu, yaitu:

1. Perasaan berhak
Menyangkut keistimewaan dan hak untuk mengendalikan, mengatur, menaklukkan, dan menyiksa orang lain.
2. Fanatisme pada perbedaan
Perbedaan dipandang sebagai kelemahan, dan karenanya tidak

layak untuk memperoleh penghargaan.

3. Suatu kemerdekaan untuk mengecualikan
Melakukan tindakan-tindakan yang membatasi, mengisolasi dan memisahkan seseorang yang dianggap tidak layak untuk mendapatkan penghargaan.

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam *bullying* adalah:

1. Bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya).
2. Bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, atau mengejek
3. Bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi

Siswa/siswi yang menjadi korban *bullying* adalah siswa/siswi yang biasanya cenderung pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda.

Para siswi pelaku *bullying* melakukan tindakannya kepada rekan-rekan perempuannya dengan kreatif, dalam kelompok, serta tidak kalah kerasnya dibandingkan para pelaku siswa. Umumnya siswi-siswi yang menjadi korban adalah mereka yang cantik, menarik, anak orang berada, kurus dan tampak lemah, pandai tapi lemah fisiknya dan disayang guru.

Dari hasil penelitian, diperoleh penemuan bahwa terdapat konsistensi perbedaan gender pada perilaku agresivitas, terutama *school bullying*. Pada siswa usia 9-11 tahun, anak laki-laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi dibandingkan siswi-siswi pada usia yang sama

(Offord, Boyle & Racine, 1991 dalam Bee, 1994).

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yaitu siswa/siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga (Rigby dalam Djuwita dkk, 2005), penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan buruknya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Trigg).

Eratnya hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik menyebabkan korban *bullying* terkadang juga mengalami gangguan pada fisiknya. Dampak *bullying* pada kesehatan fisik korban termanifestasi dalam bentuk sakit kepala (Williams dkk, dalam Djuwita, 2005), sakit tenggorokan, flu, dan batuk (Wolke dkk, dalam Riauskina dkk, 2005), bibir pecah-pecah dan sakit dada (Rigby dalam Riauskina, 2005).

Dampak negatif yang mungkin disebabkan oleh *bullying* menyebabkan pentingnya untuk mengenali perilaku ini. Mengeksplorasi kejadian dan dampaknya akan dapat memberikan informasi mengenai orang-orang yang terlibat, tempat terjadinya, dan urutan dari perilaku yang terjadi dalam kejadian tersebut. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang ingin melakukan intervensi terhadap hal ini.

Sementara itu, praktik *bullying* terjadi pula di tingkat sekolah dasar. Salah satu kasus kematian akibat *bullying* adalah kematian Fifi Kusri, anak usia 13 tahun dengan bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi sekolah dasar ini dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya.

Kejadian di mana satu atau sekelompok siswa menekan siswa yang lain, biasa disebut dengan *bullying*. Menurut Tattum dan Tattum (1992) *bullying* adalah "...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress". Olweus (1993) juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang "*repeated during successive encounters*".

Dari kedua pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa/siswi yang memiliki kekuasaan atas siswa/siswi yang lebih lemah, secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut.

Pada banyak negara, *school bullying* sudah disikapi secara serius, bahkan di beberapa negara di Asia fenomena ini telah banyak dibahas dan

dilakukan penelitian-penelitian. Sedangkan di Indonesia sendiri, penelitian dan pembicaraan tentang hal ini masih sedikit sehingga kurang banyak data yang dapat diperoleh mengenai dampak yang diakibatkannya. Di luar negeri, *school bullying* sering disebut sebagai *peer victimization* (Elsenberg & Aalsma, 2005; Olweus, 1993 dalam Riauskina dkk, 2005), karena peristiwa ini bisa terjadi di antara siswa/siswi seangkatan. Di Jepang, *school bullying* dikenal dengan istilah '*ijime*'. hal ini ditandai dengan gangguan berupa ejekan, penindasan yang berakhir dengan tindakan bunuh diri dari sang korban. Kondisi '*ijime*' dianggap serius dengan kisaran 2.5 – 3.5 % dalam 1000 anak didik di Prefektur Aichi di mana merupakan lokasi dengan kasus *ijime* tertinggi, yaitu 3.500 kasus dan terendah di Gunma yaitu 500 kasus (Roychansyah, 2006). Kecenderungan ini tidak terlalu menonjol di Indonesia, kendatipun mungkin juga ada.

Mencermati kondisi tersebut di atas, perilaku *bullying* memiliki dampak yang serius. Secara fisik, kekerasan ini dapat mengakibatkan luka dan kerusakan tubuh antara lain memar, luka sayatan, luka bakar, luka organ bagian dalam seperti perdarahan otak, pecahnya lambung, usus, hati, hingga kondisi koma. Secara psikologis *bullying* mengakibatkan rendahnya harga diri hingga depresi dan pada jangka panjang *bullying* dapat menyebabkan trauma.

Kendati demikian, tindakan preventif guna mengurangi praktik *bullying* masih sangat terbatas. *Bullying* seringkali diabaikan dan dianggap sebagai suatu bentuk interaksi antarindividu. Pihak sekolah masih sangat terbatas dalam menyikap dan menangani *bullying*. Sedangkan di pihak siswa masih belum banyak yang

mengetahui tentang *bullying* beserta dampak yang ditimbulkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dasar dan mengetahui seberapa banyak siswa sekolah dasar yang mengalami *bullying*.

METODE PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan Sekolah Dasar Negeri Banyumanik VI Semarang yang duduk di kelas III - VI dan berusia 9-12 tahun.

Sampel dikumpulkan secara *proportional cluster sampling*. Sebagai penelitian pendahuluan, metode yang digunakan adalah berupa *survey research*, di mana peneliti menggali data dari lapangan mengenai fenomena yang dimaksud. Masing-masing siswa di tiap kelas diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan jumlah yang proporsional. Jumlah subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 orang, yang terdiri dari 47 siswa dan 31 siswi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan alat kuesioner yang dikonstruksi berdasarkan hasil telaah teori.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka. Pada pertanyaan terbuka, subyek diminta untuk menuliskan pengalaman mengenai *bullying* yang dialami di sekolah. Pada setiap pernyataan subyek diminta untuk menuliskan satu jawaban dari 2 pilihan yang disediakan, yaitu ya dan tidak.

Pada tahap pengambilan data, peneliti datang ke sekolah subyek pada hari yang telah ditentukan sebelumnya dengan pihak sekolah dan subyek diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Pada saat pengambilan data, peneliti didampingi oleh guru

masing-masing kelas. Kuesioner tersebut diisi di tempat dan tidak diperkenankan untuk dibawa pulang ke rumah.

Pada akhir pengambilan data, kuesioner yang terisi berjumlah 37 dari siswa laki-laki dengan perincian 9 dari kelas III, 13 dari kelas IV, 8 dari kelas V, dan 7 dari siswa kelas VI. Sedangkan dari siswi perempuan, kuesioner yang dikumpulkan berjumlah 30 dengan perincian 2 dari kelas III, 11 dari kelas IV, 8 dari kelas V, dan 9 dari kelas VI. Sejumlah 11 data tidak valid karena terdapat pernyataan yang tidak diisi lengkap oleh subyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengungkapan fakta-fakta menurut kenyataan yang ada. Jenis penelitian ini

berusaha untuk memotret kondisi atau situasi dan berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan 'apa', 'dimana', dan 'berapa banyak'. Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh subyek pada kuesioner, tampak bahwa fenomena *bullying* juga marak terjadi di kalangan siswa-siswa Sekolah Dasar. Berikut ini adalah hasil temuan di lapangan.

Bentuk-Bentuk *Bullying*

Hasil yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan tertutup dan karangan dari kuesioner menggambarkan berbagai variasi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar di mana mereka menempatkan diri sebagai korban. Tabel 1 dan tabel 2 berikut ini adalah ringkasan dari bentuk perilaku *bullying*.

Tabel 1. Bentuk Perilaku *Bullying* Fisik

| Bentuk <i>Bullying</i> Fisik | Jenis Kelamin | |
|------------------------------|---------------------|---------------------|
| | Siswa laki-laki (%) | Siswa perempuan (%) |
| Dipukul dan dicubit teman | 28.35 | 22.3 |
| Diejek teman | 50 | 28.8 |
| Didorong saat bertengkar | 50 | 13.4 |
| Dilempar kapur oleh guru | 13.4 | 5.9 |
| Dihukum oleh guru | 0.25 | 0.13 |

Tabel 1. Bentuk Perilaku *Bullying* Non Fisik

| Bentuk <i>Bullying</i> Non Fisik | Jenis Kelamin | |
|--|---------------------|---------------------|
| | Siswa laki-laki (%) | Siswa perempuan (%) |
| Dipaksa memberi / membawa sesuatu • Uang • Makanan • Alat tulis | 68.7 | 34.3 |
| Dihina • guru | 35.8 | 11.9 |
| <i>Name calling</i> | 28.4 | 32.8 |
| Diancam | 11.9 | 28.4 |
| Tidak diajak bicara | 11.9 | 0.18 |
| Tidak dilibatkan saat istirahat | 8.9 | 5.9 |
| Digosipkan | 13.4 | 22.3 |
| Merasa diabaikan | 16.4 | 8.9 |
| Ditertawakan | 0.25 | 0.22 |
| Dijauhi oleh teman-teman | 0.03 | 0.12 |

Lokasi Kejadian dan Pelaku *Bullying*

Bullying yang terjadi di kalangan siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri B berlangsung di beberapa lokasi di sekolah, baik yang dilakukan oleh teman sekelas maupun kakak kelas.

Tabel 2. Lokasi Kejadian dan Pelaku *Bullying*

| Kejadian <i>Bullying</i> | Jenis Kelamin | |
|-----------------------------------|---|---|
| | Siswa Laki-laki | Siswa Perempuan |
| Tempat terjadinya <i>bullying</i> | Kelas, kantin sekolah | Kelas, kantin sekolah |
| Waktu terjadinya <i>bullying</i> | Jam istirahat, ulangan pelajaran, pelajaran biasa, dan jam olahraga | Jam istirahat, pelajaran dan ulangan pelajaran |
| Pelaku <i>bullying</i> | Teman sekelas, kakak kelas, guru | Teman sekelas, kakak kelas, dari sekolah lain (SMP), guru |

Reaksi korban *Bullying*

Beberapa reaksi yang beragam ditunjukkan oleh subyek penelitian saat menghadapi perilaku *bullying*. Respon yang diperlihatkan oleh korban adalah menolak, menuruti permintaan pelaku, serta melapor kepada guru sekolah agar pelaku dihukum. Beberapa respon ditunjukkan melalui tabel 3.

Tabel 3. Reaksi Korban Bullying

| Reaksi | Jenis Kelamin | |
|-------------------------------------|---------------------|---------------------|
| | Siswa Laki-laki (%) | Siswa Perempuan (%) |
| Menolak untuk menuruti permintaan | 18.2 | 9.1 |
| Menuruti permintaan | 6.8 | 9.1 |
| Melapor ke guru setelah kejadian | 4.5 | 9.1 |
| Diam | 2.3 | 2.3 |
| Takut | 2.3 | 0 |
| Minta tolong ke teman | 2.3 | 0 |
| Mula-mula menolak akhirnya menuruti | 0 | 6.8 |
| Melapor ke orang tua | 0 | 2.3 |

Reaksi pelaku bullying

Pelaku *bullying* menunjukkan perilaku mengancam, memaksa terus menerus hingga tuntutan tersebut dipenuhi, memaksa dengan disertai ancaman, dan memukul sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Reaksi Pelaku Bullying

| Reaksi | Jenis Kelamin | |
|-----------------------------|---------------------|---------------------|
| | Siswa laki-laki (%) | Siswa Perempuan (%) |
| Terus memaksa sampai diberi | 15.9 | 11.4 |
| Paksaan disertai ancaman | 13.6 | 6.8 |
| Memukul | 11.4 | 2.3 |
| Mengancam langsung | 9.1 | 2.7 |
| Meminta kepada yang lain | 0 | 2.3 |

Temuan Lain

Hal lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah terbukanya peluang dari subyek penelitian untuk berkembang menjadi pelaku *bullying*, kendati tidak semua subyek menyatakan demikian. Demikian pula terdapat bentuk baru dari perilaku ini, yaitu dengan menggunakan orangtua sebagai obyek ejekan. Sebagaimana yang ditunjukkan keterangan berikut ini.

Tabel 5. Perilaku Bullying yang dilakukan oleh Korban Bullying

| Bentuk Perilaku | Jenis kelamin | |
|----------------------------|---------------------|---------------------|
| | Siswa Laki-laki (%) | Siswa perempuan (%) |
| Orangtua diejek | 2.9 | 1.5 |
| Dipaksa memukul teman | 2.9 | 0 |
| Dipaksa mencuri uang | 1.5 | 0 |
| Dipaksa mengganggu teman | 1.5 | 0 |
| Dipaksa ikut bolos sekolah | 0 | 0 |

Hasil penelitian pada siswa siswi Sekolah Dasar Negeri menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada siswa laki-laki perilaku *bullying* yang dilakukan lebih sering berupa fisik dan verbal, seperti memukul, mendorong saat berkelahi, dipaksa dengan ancaman serta diejek dengan panggilan tertentu. Sedangkan pada siswa perempuan, perilaku *bullying* yang dilakukan berupa verbal dan yang bersifat relasi, seperti menjadi bahan pembicaraan / gosip, tidak dilibatkan dalam relasi sosial, serta diejek. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian dari Nansel et al., 2001 (dalam Milsom and Gallo, 2006), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan Sekolah Dasar.

Beberapa respon yang ditunjukkan oleh subyek yang menjadi korban *bullying* dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar yang dilakukan oleh subyek sehingga dengan demikian subyek akan bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Beberapa subyek menyatakan penolakannya saat diminta untuk melakukan suatu tindakan tertentu kepada pelaku *bullying* dan ada pula yang merasa tidak berdaya sehingga memilih untuk menuruti permintaan pelaku. Adanya *learned helplessness* pada subyek yang memenuhi permintaan pelaku tersebut mengakibatkan siklus *bullying* terus menerus terjadi sehingga subyek terus berada dalam kondisi tertekan dan takut apabila mereka akan mengalami suatu hal yang buruk apabila menolak untuk mengikuti permintaan pelaku. Hal ini terlihat dari pernyataan subyek di mana pada awalnya mereka menolak untuk menuruti permintaan pelaku, tetapi karena permintaan tersebut dilakukan

terus menerus disertai dengan ancaman maka akhirnya subyek memenuhi permintaan tersebut. Di sisi lain, ada pula subyek yang mengetahui adanya ancaman tersebut dan tetap menanggung resiko dipukul, diancam dan diteror terus menerus karena mereka tidak menuruti permintaan pelaku. Sebagaimana pengakuan subyek berikut:

"saya waktu kelas 3 saya dipaksa oleh teman saya untuk membelikan jajanan di warung sekolah kalau saya enggak mau saya pulang sekolah diancam sama teman saya jadinya saya mau membelikan jajanan teman saya di kantin daripada saya diancam sama teman saya...." (P-12 tahun)

"saya waktu masuk saya dimintai uang karena saya tidak mengasih uang saya diincim oleh teman-teman saya di kelas..." (P-12 tahun)

"...saya bermain bermain bersama teman-teman, saya tidak boleh bermain lalu saya dipaksa untuk memberikan uang 5 ratus lalu saya beri lalu saya boleh bermain lagi" (L-9 tahun)

"...saya disuruh kakak kelas saya untuk meminta-minta oleh teman saya tapi saya tidak mau lalu saya dipukuli dan disindir dan diejek...pagi harinya saya dimintai uang oleh kakak kelas saya saya tidak mau lalu pada istirahat pertama saya dipukuli kakak kelas saya...saya dipaksa teman yang lebih kuat...saya tidak mau lalu pulang sekolah saya dipukuli lagi" (L-12 tahun)

"...ya saya terpaksa membelikan jajanan untuk dia jadi aku malah tidak mau turun kelas sebelum dia naik kelas biar tidak diancam lagi" (L-11 tahun)

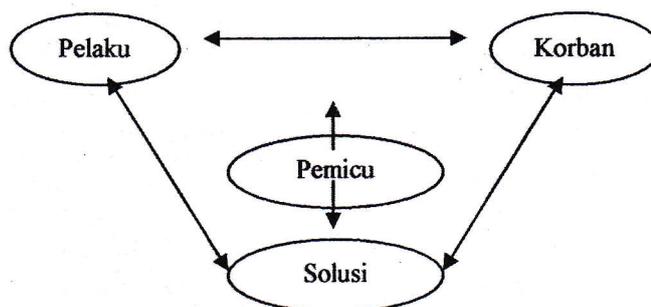
Pelaku *bullying* antara lain adalah kakak kelas, di mana hal ini

sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga dengan demikian mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Korban yang sudah merasa menjadi bagian dari kelompok dan ketidakseimbangan pengaruh atau kekuatan lain akan mempengaruhi intensitas perilaku *bullying* ini. Semakin subyek yang menjadi korban tidak bisa menghindari atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Selain itu pelaku *bullying* dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.

Dari hasil penelitian ditemukan bukti bahwa guru juga dapat berperan sebagai pelaku *bullying*. Perilaku yang ditunjukkan adalah berupa verbal, di mana guru menggunakan kata-kata yang justru dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa sehingga suasana belajar mengajar berada dalam kondisi terpaksa dan tidak nyaman. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam dinamika kelas. Sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan yang memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap individu siswa yang di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seals dan Young (2003, dalam Milson and Gallo, 2006) menunjukkan kesamaan bahwa kebanyakan kejadian *bullying* terjadi saat jam-jam istirahat sehingga kantin-kantin sekolah memiliki peluang yang besar untuk terjadinya perilaku ini, di samping ruang kelas.

Peningkatan 'status' pada subyek penelitian yang awalnya menjadi korban perilaku *bullying* oleh teman-teman mereka ke arah pelaku *bullying* itu sendiri perlu menjadi perhatian serius. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh subyek penelitian ini, mereka justru diminta untuk melakukan *bullying*, terutama yang termasuk dalam bentuk fisik seperti dipaksa untuk memukul teman lain. Argenbright dan Edgell (dalam Milsom dan Gallo, 2006) dalam salah satu penjelasannya tentang tipe-tipe perilaku *bullying* menyebutkan tentang *reactive bullies* yaitu bahwa seseorang yang sering menjadi korban dan pelaku *bullying*. Pada awalnya mereka adalah korban, kemudian mereka akan berespon dengan melakukan tindakan *bullying*. Adanya dorongan dari pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mengakibatkan korban ikut berperan menjadi pelaku selanjutnya sehingga yang terjadi selanjutnya adalah siklus kekerasan. Bagan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Kekerasan

Demikian pula teman yang menjadi penonton dari kejadian *bullying* dapat menjadi pihak yang dapat terlibat secara aktif atau mendukung penindasan atau setidaknya tidak melakukan apapun untuk menghentikannya. Para penonton memiliki lebih banyak alasan-alasan untuk tidak ikut campur. Keadaan ini justru dapat semakin memperparah frekuensi dan bentuk *bullying* yang terjadi dan para penonton akan berada di sisi sang pelaku dan mengasumsikan peran pelaku pada diri mereka, sebagaimana salah satu pernyataan dari subyek berikut:

“.....saya kemarin dipaksa oleh teman saya untuk berkelahi di sekolah, kalau tidak mau disuruh saya dipukul / dicubit teman saya...”

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa-siswa yang menjadi korban dari *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan berbagai cara untuk menghindari gangguan dan di sekolah sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak yang lebih luas. Siswa-siswa yang menjadi penonton juga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*.

Pemutusan rantai kekerasan membutuhkan kerja sama dari berbagai elemen pendidikan, yang meliputi guru, siswa, keluarga, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan merupakan olok-olok biasa dan bukan penyiksaan dengan dalih sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa anak dan bukannya agresi yang menimbulkan korban.

SIMPULAN DAN SARAN

Bullying merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi di sekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan. Siswa-siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki superioritas dan berdalih bahwa dengan superioritas yang mereka miliki adalah sah-sah saja untuk melukai orang lain yang dianggap rendah, hina sehingga mereka merasa lebih unggul.

Pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relatif terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*.

Program penanganan preventif secara terpadu merupakan langkah yang efektif dilakukan untuk mengatasi *bullying*. Guru memegang peran yang sangat penting untuk memberikan kesadaran tentang *bullying* dan mengembangkan suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini serta meningkatkan ketrampilan dan dukungan baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* sehingga akan tercapai lingkungan yang aman bagi para siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan pemahaman mengenai *bullying*, sehingga dapat mencegah perilaku tersebut terjadi pada siswa didik.
- b. Mengumpulkan informasi mengenai *bullying* di sekolah secara langsung dari para siswa.
- c. Keterlibatan guru Bimbingan Konseling (BK) sangat penting untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai *bullying* sehingga dapat ditindaklanjuti dengan tepat. Hal ini bertujuan untuk memutus rantai kekerasan.

- d. Menetapkan aturan-aturan yang jelas mengenai *bullying* di ruang kelas dan di lingkungan sekolah secara menyeluruh.
 - e. Siswa perlu mengetahui dan menegakkan aturan-aturan tersebut. Bersamaan dengan aturan tersebut, sekolah perlu menciptakan norma-norma sosial yang kuat untuk menentang *bullying* melalui program-program untuk mencegah, mengidentifikasi, dan memerangi *bullying*.
 - f. Melatih semua orang dewasa di sekolah untuk menanggapi *bullying* secara peka dan konsisten.
 - g. Siswa-siswa yang menjadi korban ingin mengetahui bahwa mereka didukung dan dilindungi dan bahwa guru sebagai orang dewasa akan bertanggung jawab demi keamanan para siswa.
 - h. Guru mengajarkan toleransi dan kesadaran akan keberagaman serta mencontohkan perilaku yang positif, menghargai, dan mendukung kepada para siswa.
 - i. Menyediakan pengawasan yang dilakukan oleh orang dewasa secara memadai, khususnya dalam wilayah-wilayah yang kurang terstruktur, seperti lapangan bermain, kantin atau koperasi sekolah.
 - j. Secara berkala mengadakan pertemuan dengan para orangtua murid mengenai isu-isu kekerasan yang ada di sekolah dan bersama-sama dengan orangtua meningkatkan perhatian terhadap hal itu.
2. Bagi Orang tua
- Orang tua dapat mencontohkan perilaku yang positif, seperti menghargai, mendukung, mengajari cara berteman kepada anak-anak

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa dan Konsep*. Yogya: Penerbit Tiara Wacana.
- Bee, Helen. 1994. *Lifespan Development*. USA: HarperCollins College Publishers.
- Cartledge, Gwendolyn., Milburn, JoAnne Fellows. 1995. *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approach*. 3rd Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus*
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit ErlanggaLachenmeyer, Juliana Rasic., Gibbs, Margaret S. 1982. *Psychopathology in Childhood*. New York: Gardner Press, Inc.
- Quay, Herbert C., Werry, John S., 1972. *Psychopathological Disorders of Childhood*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

- Pearce, John B., Thompson, Anne F. 1998. Practical Approaches To Reduce The Impact of Bullying. *Arch Dis Child*. Number 79., Page 528-531. December.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Milsom, Amy., Gallo, Laura L. 2006. Bullying in Middle Schools: Prevention and Intervention. *National Middle School Association (NMSA)*. Vol. 37. Number 3, Page 12-19, January.
- Schaefer, Charles E., Gitlin, Karen., Sandgrund, Alice. 1991. *Play Diagnosis and Assessment*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L, Peplau, L. Anne. *Psikologi Sosial*. Jilid Dua. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2005. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Riauskina, Intan Indira., Djuwita, Ratna., Soesetio, Sri Rochani. 2005. "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. Volume. 12. Nomor.01, September. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Roychansyah, Muhammad Sani. 2006. *Sedikit Mengupas 'Ijime'*.
- Slade, Peter. *Child Play: Its Importance for Human Development*. 2001. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Staub, Ervin. 1978. *Positive Social Behavior and Morality*. Vol.1. London: Academic Press, Inc.